

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas ekspor yang membantu perekonomian Indonesia. Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia dalam bentuk CPO dan turunannya cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun selama Tahun 2010-2019 dengan laju penurunan rata-rata sebesar 1,57% per tahun. Pada tahun 2019, harga CPO mengalami penurunan sebesar 6,34% dari tahun 2018. Harga jual kelapa sawit di pasar domestik tahun 2019 dalam bentuk CPO sebesar Rp 6.501,00/kg. (Ditjenbun 2021).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, potensi komoditas kelapa sawit perlu dikembangkan lebih lanjut agar produksi dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budidaya yang baik. Salah satu teknik budidaya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke pabrik (Sunarko 2014).

Panen merupakan salah satu kegiatan yang paling penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan selain transport. Selain bahan tanam yang baik dan pemeliharaan tanaman, panen juga salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan produktivitas, keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Sebab potensi produksi yang tinggi juga tidak ada artinya jika eksploitasi hasil tidak dilakukan secara optimal.

Tujuan dari pemanenan adalah mempertahankan produktivitas kelapa sawit dan menekan kehilangan mutu minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit yang memiliki kualitas baik yaitu minyak sawit yang mengandung asam lemak bebas (ALB) lebih kecil dari 3% untuk pasar ekspor, untuk pasar lokal mengandung ALB yang tidak lebih dari 5%. Keberhasilan panen tergantung dari persiapan panen yang meliputi kondisi jalan, tenaga kerja pemanen, alat panen yang harus disediakan, waktu memulai panen, pemahaman kriteria matang tandan, cara pemanenan, dan transportasi hasil panen (Sunarko 2014).

Sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, serta buah di tempat pengumpulan hasil (TPH) tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (PKS). Mengutip hasil potong buah, transport dan pengolahan merupakan suatu rangkaian mata rantai yang harus dilaksanakan secara terpadu karena kepentingannya yang saling mempengaruhi.

Dalam industri perkebunan kelapa sawit manajemen panen merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kuantitas (ekstraksi) dan kualitas (asam lemak bebas atau ALB) hasil produktivitas kebun. Sistem panen bertujuan untuk memperoleh sejumlah minyak (rendemen) yang tinggi serta mutu minyak yang baik. Produksi yang maksimal hanya dapat dicapai jika kerugian produksi minimal. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila ketentuan panen yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat dijalankan dengan baik oleh seluruh anggota kebun dan untuk mengawasi jalannya ketentuan tersebut maka diperlukan suatu manajemen panen yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Manajemen panen yang baik adalah manajemen yang dapat menciptakan keharmonisan dalam kegiatan panen, pengangkutan tandan buah segar, brondolan, dan pengolahan hasil kelapa sawit. Apabila kegiatan tersebut telah tercipta suatu hubungan yang erat maka akan menciptakan suatu hasil kualitas dan kuantitas yang baik dari hasil kebun perusahaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan panen kelapa sawit tidak terlepas dari teknis dan manajemen yang baik di divisi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan panen di Rampa *Estate* PT Paripurna Swakarsa
2. Bagaimana proses pemanenan kelapa sawit dengan menjaga kualitas buah dan hancak sampai dengan pengangkutan buah di Rampa *Estate* PT Paripurna Swakarsa

1.3 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu memperoleh pengalaman secara langsung di lapangan serta membandingkan teknik budidaya kelapa sawit khususnya panen berdasarkan teori di perkuliahan dengan teknik yang ada di lapangan. Mahasiswa diharapkan mengetahui manajemen panen yang diterapkan di perusahaan perkebunan kelapa sawit, serta menambah keahlian dan keterampilan mahasiswa tentang teknis maupun manajemen pemanenan kelapa sawit yang ada di lapangan. Memahami permasalahan yang terjadi di perkebunan dan tindakan apa yang dilakukan untuk menyelesaikannya. Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mengetahui, memahami, dan memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang teknik dan manajemen pemanenan kelapa sawit.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit termasuk divisi Embryophyta siphonagama, kelas Angiospermae, ordo Monocotyledonae, famili Arecaceae, subfamili Cocoideae, dan genus *Elaeis*. Kelapa sawit memiliki spesies *Elaeis guineensis* Jacq, *Elaeis oleifera* (H. B. K.) Cortes, dan *Elaeis odora* (Pahan 2012).

Tanaman kelapa sawit digolongkan berdasarkan ketebalan tempurung (cangkang) dan warna buah. Menurut Pahan (2012), berdasarkan ketebalan cangkang, tanaman kelapa sawit dibagi menjadi tiga varietas, yaitu: Varietas Dura, dengan ciri-ciri tebal cangkang 2-8 mm, dibagian luar cangkang tidak terdapat lingkaran serabut, daging buahnya relatif tipis, dan daging biji besar dengan kandungan minyak yang rendah. Varietas Dura biasanya digunakan sebagai induk